

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar dapat dipahami sebagai aktivitas internal di mana individu secara aktif membentuk pemahaman terhadap informasi baru melalui integrasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya (Sandia I W, 2014: 5). Selain dapat dilakukan secara mandiri biasanya belajar dapat dilakukan dengan membentuk suatu kegiatan edukatif yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru dan peserta didik, hal ini yang dinamakan belajar mengajar (Isriani & Puspitasari D, 2015: 1). Dalam pelaksanaannya pembelajaran tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran dalam kurikulum (Adisel dkk, 2022).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pelaksanaan pembelajaran saat ini berpedoman pada Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menitikberatkan pada pengembangan minat dan bakat peserta didik guna menumbuhkan kreativitas peserta didik (Khoirurrijal dkk., 2022:16). Di samping itu, Kurikulum Merdeka memposisikan peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran, sehingga peran aktif peserta didik menjadi unsur yang sangat penting. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menegaskan bahwa keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan belajar serta pembentukan pemahaman melalui pengalaman merupakan aspek fundamental (Hasyim dkk., 2023). Pandangan serupa dikemukakan oleh Sandia I. W. (2014), yang menyatakan bahwa dalam pendekatan konstruktivistik, pengetahuan tidak dapat disampaikan secara sepihak dari guru kepada peserta

didik. Sebaliknya, peserta didik harus berperan aktif dalam membangun pemahaman melalui proses mental yang diperoleh dari pengalaman serta interaksi dengan lingkungan, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik menuju pemahaman yang lebih mendalam. Berdasarkan teori tersebut, penerapan berbagai model pembelajaran dalam kegiatan belajar diyakini mampu membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan yang lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil wawancara pada guru wali kelas IIIB pada 18 Desember 2024, Bu Ika mengungkapkan bahwa proses pembelajaran menggunakan bahan ajar berupa buku paket dan LKPD. LKPD yang digunakan di kelas menurut hasil wawancara kepada guru wali kelas IIIB berjudul “Modul Pendamping Peserta didik” dan juga ada pula LKPD yang dibuat oleh guru wali sendiri. Selain itu guru wali memaparkan bahwa karakter peserta didik di kelas IIIB sendiri cenderung suka bermain, suka menonton video, dan suka dengan kegiatan bersama atau kerja kelompok. Selain itu metode pembelajaran diskusi juga kerap dilaksanakan di kelas karena, peserta didik selalu antusias yang menyebabkan hidupnya suasana kelas serta membuat pembelajaran menjadi menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara terkait bahan ajar, ditemukan bahwa isi LKPD yang selama ini dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran belum memenuhi komponen serta kriteria bahan ajar yang ideal. LKPD, sebagai salah satu bentuk bahan ajar cetak, seharusnya memuat sejumlah unsur penting, di antaranya materi pokok, tujuan pembelajaran, alat dan bahan, langkah-langkah kerja, serta latihan soal (Kokasih E., 2021: 33). Namun, dalam praktiknya,

LKPD yang digunakan oleh guru di kelas umumnya hanya berisi kumpulan soal bergambar tanpa disertai struktur dan elemen pendukung lain yang diperlukan guna menunjang kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran secara utuh.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan di kelas IIIB UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan pada tanggal 18 Desember 2024, menunjukkan sudah menerapkan kurikulum merdeka. Sarana dan prasarana juga terbilang komplit. Dimana sudah tersedia internet, pengeras suara (*sound speaker*), LCD (*Liquid Crystal Display*), dan juga akses ponsel untuk peserta didik saat proses pembelajaran. Namun, pada kelas rendah yaitu kelas satu hingga tiga kebijakan untuk membawa ponsel tidak diperkenankan atas alasan kurang cukupnya umur untuk diberi tanggung jawab membawa alat elektronik. Untuk pembelajaran di kelas, guru belum memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Guru cenderung lebih sering memanfaatkan perangkat pengeras suara (*sound speaker*) guna membantu peserta didik mendengarkan materi pembelajaran dengan lebih jelas, sedangkan penggunaan LCD dalam kegiatan pembelajaran tidak pernah diterapkan.

Selain itu, hasil observasi dan dokumentasi mengindikasikan bahwa guru cenderung menerapkan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengajar atau dikenal dengan istilah *teacher centered learning*. Dalam pelaksanaannya, guru hanya sebatas membentuk kelompok belajar, menyampaikan materi, serta memberikan soal kepada peserta didik. Pendekatan seperti ini menyebabkan sebagian peserta didik mengalami hambatan dalam memahami konsep mengenai siklus hidup hewan, karena

informasi yang diperoleh tidak tertanam kuat dan mudah dilupakan. Hal tersebut tercermin dari hasil sumatif peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan. Padahal, apabila guru memanfaatkan model pembelajaran yang sesuai sebagai sarana pendukung, materi akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik (Forum Guru Sleman Menulis, 2023:74). Kurangnya variasi dalam proses belajar juga berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik serta terbatasnya pengembangan kemampuan kerja sama (Apuva, 2023).

Peneliti juga mendapatkan data dokumentasi yang diperoleh dari wali kelas IIIB UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan pada tanggal 18 Desember 2024 menunjukkan bahwa peserta didik telah mengikuti penilaian sumatif di akhir unit pada mata pelajaran IPAS muatan IPA pada materi Metamorfosis, Perubahan Bentuk Makhluk Hidup Bab 2 Topik C. Hanya 37,14% peserta didik dinyatakan mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) dengan rata-rata nilai di kelas mencapai 5,48.

Berdasarkan hasil angket yang disebarakan pada tanggal 18 Desember 2024 kepada 35 peserta didik, hasil angket tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kurang menyukai atau bosan saat membaca buku paket memiliki presentase 57%, suka bermain saat pembelajaran IPAS dengan presentase 68%, suka mengerjakan soal secara berkelompok dengan presentase 83%, selain itu suka melihat video pembelajaran dengan presentase sebesar 77%.

Berdasarkan temuan dari kajian pendahuluan, teridentifikasi berbagai kendala dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Permasalahan pokok

yang muncul adalah ketersediaan bahan ajar yang belum sepenuhnya sejalan dengan prinsip-prinsip yang diusung Kurikulum Merdeka. Di samping itu, pemanfaatan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran di lingkungan sekolah masih belum optimal. Proses pembelajaran juga masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*), sehingga peran aktif peserta didik dalam kegiatan belajar belum terfasilitasi dengan baik. Lebih lanjut, peserta didik cenderung merasa bosan ketika harus membaca buku teks secara mandiri tanpa variasi metode pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti merancang solusi berupa pengembangan bahan ajar LKPD dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Bahan ajar dapat dipahami sebagai segala jenis media yang digunakan oleh pendidik maupun peserta didik untuk menunjang kelancaran pelaksanaan proses pembelajaran. Bentuk bahan ajar beragam, mencakup buku teks, lembar kerja peserta didik (LKPD), hingga media visual seperti tayangan (Kokasih, 2021: 1). Meskipun memiliki variasi dalam penyajian, seluruh jenis bahan ajar tersebut memiliki tujuan utama yang serupa, yakni mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran (Kokasih, 2021).

Dalam ranah pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Shidiq dkk., (2024), bahan ajar terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu bahan ajar cetak dan non-cetak. Bahan ajar cetak mengacu pada materi pembelajaran yang berbasis kertas, seperti buku ajar, modul, LKPD, *handout*, *leaflet*, bagan dinding, brosur, foto, model, maupun maket (Prastowo, 2011). Sementara itu, bahan ajar non-cetak mencakup kumpulan materi yang dikembangkan dengan

memanfaatkan teknologi, selain media berbasis kertas, untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran (Shidiq dkk., 2024). Contoh dari bahan ajar jenis ini antara lain audio pembelajaran, *OHT (Overhead Transparencies)*, tayangan visual, video, serta media digital berbasis komputer (Rustamana dkk., 2023). Salah satu bentuk bahan ajar yang efektif dalam mendukung pembelajaran berpusat pada siswa adalah LKPD. LKPD dirancang dengan tampilan sederhana, disertai ilustrasi yang menarik agar dapat meningkatkan minat serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Putri A. W. dkk., 2023).

Bahan ajar LKPD adalah seperangkat lembar tugas yang dirancang untuk dikerjakan oleh peserta didik, yang memuat petunjuk serta langkah-langkah sistematis dalam menyelesaikan suatu kegiatan pembelajaran untuk mengkonstruksi pengetahuannya, baik yang bersifat teoritis maupun praktis (Depdiknas, 2008). Karena fokus LKPD pada kegiatan dan juga pemberian soal maka bahan ajar tersebut lebih cocok untuk penunjang proses belajar agar dapat terdokumentasi dengan terstruktur dan komperhensif (Kokasih E, 2021: 34). Selain itu pemanfaatan LKPD dalam proses pembelajaran berkontribusi signifikan terhadap peningkatan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan membaca dan menulis (Rahmawati & Wulandari, 2020).

LKPD berperan dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap materi yang dipelajari, sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dan mempermudah pemahaman serta penyerapan materi pembelajaran (Diana dkk., 2022). Pemanfaatan LKPD dapat dilakukan baik secara individu maupun kelompok, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran,

karakteristik materi, serta kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, guru memiliki keleluasaan untuk menentukan pendekatan yang dianggap paling tepat dalam rangka mencapai hasil belajar yang maksimal (Syafa'atin dkk., 2022).

Di samping ketersediaan bahan ajar, pemilihan model pembelajaran memegang peranan penting dalam merancang proses pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran berfungsi sebagai acuan sistematis yang memandu pendidik dalam merancang serta mengimplementasikan berbagai aktivitas pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sangat ditekankan, dengan menekankan fleksibilitas, relevansi kontekstual, dan penguatan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Djalal, 2017).

Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kelompok kecil untuk bekerja sama menyelesaikan tugas akademik. Dalam lingkungan belajar ini, peserta didik saling berbagi ide dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Setiap anggota kelompok didorong untuk mendukung satu sama lain, sehingga tercipta suasana belajar yang saling membantu dan bertanggung jawab. Model ini tidak hanya menekankan pencapaian individu, tetapi juga keberhasilan kelompok secara keseluruhan.

Slavin dalam (Maloof, 2005) menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat mendorong peningkatan motivasi belajar peserta didik, mempererat hubungan sosial, serta memberikan peluang untuk

melatih keterampilan interpersonal. Melalui kegiatan belajar dalam kelompok yang bersifat heterogen, peserta didik dilatih untuk menghargai keberagaman serta membangun kemampuan bekerja sama dengan berbagai individu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Arends (2008) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif ditandai dengan penggunaan kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan peserta didik dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi jenis kelamin, etnis, maupun kemampuan akademik. Keberagaman ini membuka ruang bagi peserta didik untuk saling mendukung dan berbagi pengetahuan, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh menjadi lebih kaya dan bermakna.

Pemilihan model pembelajaran juga memegang peranan krusial dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran berperan sebagai panduan dalam merencanakan kegiatan belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada kurikulum merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat peserta didik, kolaboratif, aktif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi. Model kooperatif tipe STAD relevan diterapkan dalam kurikulum merdeka karena selain dapat menambah unsur interaksi sosial model kooperatif tipe STAD juga dapat mendorong pembelajaran yang kolaboratif, aktif, dan berpusat pada peserta didik (Marianis, 2020: 19).

Salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan dalam kegiatan belajar adalah STAD. Model pembelajaran ini terdiri atas enam langkah utama, yakni penyampaian tujuan pembelajaran, pembentukan kelompok belajar, penyajian materi, pelaksanaan kegiatan diskusi kelompok, pemberian kuis individu, serta pemberian penghargaan atas prestasi kelompok

(Wulandari I., 2022). STAD dianggap sebagai model yang sederhana namun efektif dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dan hasil belajar. Penggunaan STAD dapat memperkuat pemahaman konsep melalui diskusi kelompok dan presentasi sehingga sangat sesuai dengan arah kebijakan kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan berorientasi kompetensi (Wulandari I., 2022). Sejalan dengan pendapat Jamdin A dkk (2019) yang mengungkapkan bahwa STAD dianggap sebagai model yang sederhana namun efektif dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dan hasil belajar.

Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dipadukan menjadi satu mata pelajaran terpadu yang disebut Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS memuat berbagai materi yang mengintegrasikan unsur-unsur sains dan sosial, mencakup pembahasan mengenai alam, teknologi, lingkungan, sejarah, geografi, dan budaya. Penyatuan kedua bidang ini dimaksudkan agar peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh melalui pendekatan tematik. Selain bertujuan memperkaya pengetahuan, pembelajaran IPAS juga dirancang untuk menumbuhkan sikap positif serta mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Lebih dari itu, IPAS juga berperan dalam membangun karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai seperti religiusitas, integritas, toleransi, kedisiplinan, etos kerja, demokrasi, jiwa nasionalisme, serta kemampuan berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan penggabungan tersebut, pemahaman mengenai hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menjadi landasan penting dalam memahami integrasi IPAS secara menyeluruh. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan cabang ilmu yang menitikberatkan pada proses memahami dan menjelaskan berbagai fenomena alam serta peristiwa yang berlangsung di alam semesta. Dalam penerapannya, IPA menggunakan pendekatan ilmiah melalui kegiatan pengamatan, percobaan, serta analisis data untuk menemukan prinsip-prinsip dasar yang berkaitan dengan materi, energi, kehidupan, dan interaksi yang terjadi di lingkungan sekitar (Astawan G & Ketut G, 2023).

Pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Alasan lain mengapa harus berbasis model kooperatif tipe STAD adalah selain mudah diterapkan model ini juga sudah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang cenderung suka bekerjasama dan membutuhkan variasi dalam pembelajaran. Solusi ini dirumuskan oleh peneliti dengan mengacu pada temuan dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah berhasil diterapkan.

Penelitian pertama berjudul *“Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) pada Materi Sistem Pernapasan Manusia SMP Kelas VIII”* yang dilakukan oleh Ysefina S. H. dan rekan-rekan (2022) menyimpulkan bahwa LKPD yang dikembangkan dengan pendekatan model pembelajaran STAD dinyatakan memiliki tingkat kevalidan yang sangat tinggi serta layak dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan sarana untuk meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik.

Penelitian berjudul “*Pengembangan LKPD Berorientasi Model Pembelajaran Kooperatif TPS untuk Pembelajaran IPA Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar*” memperlihatkan bahwa produk LKPD yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kevalidan dan kepraktisan. Selain itu, berdasarkan hasil angket, peserta didik memberikan respon yang positif terhadap penggunaan LKPD tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa LKPD yang dirancang dengan pendekatan model pembelajaran TPS dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran, menghadirkan variasi sumber belajar selain buku teks, serta berkontribusi dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Penelitian lain dilakukan oleh Ayu Amelia (2023) yang berjudul “*Pengembangan LKPD Berbasis Kooperatif Tipe STAD untuk Melatihkan Keterampilan Kolaborasi pada Tema 7 Subtema 1 Kelas III Sekolah Dasar*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan LKPD berbasis model kooperatif tipe STAD efektif dalam melatih keterampilan kolaborasi peserta didik pada tema dan subtema yang diteliti. LKPD yang dikembangkan telah memenuhi aspek validitas, kepraktisan, dan keefektifan, sehingga dinyatakan layak untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, pengembangan LKPD berbasis model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi siklus hidup makhluk hidup diharapkan mampu menjadi solusi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS muatan IPA di kelas III UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan. LKPD ini disusun dengan tujuan

untuk memfasilitasi peserta didik dalam memperdalam pemahaman konseptual mengenai siklus hidup hewan secara lebih aktif dan bermakna.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Bagaimana kevalidan pengembangan bahan ajar LKPD muatan IPA menggunakan model kooperatif tipe STAD materi siklus pada makhluk hidup kelas IIIB UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan?
- b. Bagaimana kepraktisan pengembangan bahan ajar LKPD muatan IPA menggunakan model kooperatif tipe STAD materi siklus pada makhluk hidup kelas IIIB UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan?
- c. Bagaimana keefektifan pengembangan bahan ajar LKPD muatan IPA menggunakan model kooperatif tipe STAD materi siklus pada makhluk hidup kelas IIIB UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mengetahui kevalidan bahan ajar LKPD muatan IPA menggunakan model kooperatif tipe STAD materi siklus pada makhluk hidup kelas IIIB UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan?
- b. Mengetahui kepraktisan bahan ajar LKPD muatan IPA menggunakan model kooperatif tipe STAD materi siklus pada makhluk hidup kelas IIIB UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan?

- c. Mengetahui keefektifan bahan ajar LKPD muatan IPA menggunakan model kooperatif tipe STAD materi siklus pada makhluk hidup kelas IIIB UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan.

1.4 Spesifikasi Produk yang diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini sebagai berikut:

- a. Bahan ajar LKPD ini dikembangkan dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD.
- b. Bahan ajar LKPD ini dikembangkan dengan materi siklus pada makhluk hidup.
- c. Bahan ajar LKPD ini dikembangkan disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu Kurikulum Merdeka.
- d. Bahan ajar LKPD dikembangkan semenarik mungkin dengan menggunakan berbagai gambar dan font yang menarik.
- e. Bahan ajar LKPD dapat digunakan sebagai bahan ajar pendamping.
- f. Bahan ajar LKPD ditulis menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

1.5 Batasan Penelitian Pengembangan

Pengembangan bahan ajar LKPD berbasis model kooperatif tipe STAD dalam penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian pengembangan ini dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik serta sekolah kelas IIIB UPT UPTD SDN Demangan

- 1 Bangkalan, sehingga hasil pengembangannya hanya diperuntukkan untuk peserta didik kelas IIIB UPT UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan.
- b. Penelitian ini hanya membuat bahan ajar LKPD muatan IPA menggunakan model kooperatif tipe STAD pada Bab 2 Topik C: Metamorfosis, Perubahan Bentuk Makhluk Hidup.

1.6 Pentingnya Penelitian Pengembangan

Pentingnya penelitian dan pengembangan bahan ajar LKPD menggunakan model kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Peserta Didik Kelas III UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan
 - 1) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.
 - 2) Mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses belajar.
 - 3) Mengurangi rasa jenuh selama proses pembelajaran.
- b. Bagi Guru Kelas III UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan
 - 1) Memberikan pandangan baru kepada guru dalam mengembangkan bahan ajar yang inovatif, dengan demikian pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
 - 2) Mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.
- c. Bagi Sekolah

Sebagai referensi dalam lembaga pendidikan dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik.

d. Bagi Pengembang

Sebagai alat untuk meningkatkan dan melatih kompetensi serta keterampilan dalam menciptakan inovasi baru dalam pengembangan bahan ajar.

1.7 Definisi Istilah

Istilah yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini sebagai berikut:

a. Bahan Ajar LKPD

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu bentuk bahan ajar berbasis tulisan yang dimanfaatkan oleh peserta didik selama proses pembelajaran, khususnya dalam kegiatan berkelompok. Di dalam LKPD tersebut tercantum capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), petunjuk pelaksanaan tugas, serta langkah-langkah pengerjaan yang harus diikuti oleh peserta didik.

b. Model kooperatif tipe STAD

Salah satu model pembelajaran yang berfokus pada kolaborasi antar anggota dalam suatu tim untuk meraih tujuan pembelajaran adalah model yang membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen.

c. Materi Siklus Pada Makhluk Hidup

Siklus makhluk hidup hewan meliputi pengertian dan jenis-jenisnya. Materi ini terdapat pada mata pelajaran IPAS muatan IPA Kurikulum Merdeka pada fase B.